

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang masalah**

Kesehatan gigi dan mulut merupakan hal yang sangat penting selama kehamilan dan sebagian besar wanita hamil melaporkan masalah kesehatan mulut yang terjadi selama kehamilan pada jaringan keras maupun jaringan lunak. Mayoritas masyarakat percaya bahwa hal tersebut merupakan hal yang normal dan akan hilang setelah lahir. Banyak wanita hamil yang tidak melakukan perawatan pada rongga mulut jika tidak ada keluhan dan seringkali wanita hamil dirujuk ke dokter gigi oleh dokter kandungan hanya jika terdapat keluhan di rongga mulut (Teaching et al., 2021). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah menyadari bahwa kesehatan rongga mulut merupakan bagian dari tindakan preventif dalam perawatan kesehatan bagi wanita hamil dan bayi (Llena et al., 2019).

Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mencegah dan menanggulangi masalah kesehatan gigi melalui pendekatan pendidikan kesehatan gigi dan mulut. Upaya kesehatan gigi dan mulut perlu ditinjau dari berbagai aspek salah satunya adalah aspek pengetahuan. Pendidikan mengenai kesehatan gigi dan mulut yang disampaikan kepada seseorang atau masyarakat dapat diharapkan mampu mengubah perilaku dan pengetahuan kesehatan gigi individu atau masyarakat dari perilaku yang tidak sehat ke arah perilaku sehat. Pengetahuan tentang kesehatan gigi dinilai dari beberapa komponen penilai diantaranya pengetahuan tentang gigi yang sehat, penyebab masalah kesehatan gigi, akibat masalah kesehatan gigi, dan cara perawatan gigi yang benar (Ramadhan & dkk, 2016).

Kehamilan berkaitan dengan berbagai macam perubahan fisiologis, anatomis, hormonal, dan melibatkan sistem organ tubuh lainnya seperti rongga mulut. Tingkat progesterone dan estrogen yang tinggi juga sangat berpengaruh bagi

kehamilan yang sehat (Sari et al., 2020). Kebersihan rongga mulut sangat penting selama masa kehamilan karena, kesehatan rongga mulut dan kehamilan akan mempengaruhi satu sama lain, peningkatan kadar hormon yang terjadi selama kehamilan dapat membuat wanita hamil lebih rentan terkena masalah di rongga mulut seperti, peradangan gingiva, halitosis, perubahan mukosa selama kehamilan, dan efek pada jaringan periodontal (Rankouhi et al., 2019) (Thakur et al., 2020)

Halitosis atau disebut juga dengan bau mulut adalah merupakan hal yang sangat sering terjadi pada populasi umum yang memiliki dampak negatif pada kualitas hidup tiap individu dan 80-90% halitosis berasal dari rongga mulut (Jamali et al., 2019). Halitosis atau bau mulut merupakan hasil dari pembentukan volatile sulfur compounds (VSC) oleh bakteri anaerob gram negatif di rongga mulut (Naorungroj et al., 2018) (Jamali et al., 2019). Halitosis juga sering terjadi pada wanita hamil yang bisa terjadi karena adanya ketidakseimbangan hormon, *morning sickness*, dehidrasi, kekurangan kalsium. Peningkatan kadar hormone estrogen dan progesterone selama kehamilan mungkin dapat memperburuk respon gingiva terhadap plak yang dapat menyebabkan gingivitis atau peradangan pada gingiva dan terdapatnya poket yang akan menjadi tempat bagi sisa-sisa makanan sehingga dapat menyebabkan halitosis. Mual dan muntah selama kehamilan 66% dialami oleh wanita hamil, muntah tersebut dapat menyebabkan lingkungan rongga mulut menjadi asam yang akan menyebabkan demineralisasi pada gigi dan membuat gigi lebih rentan terhadap penumpukan sisa-sisa makanan sehingga menimbulkan halitosis atau bau mulut (Thakur et al., 2020).

Sebagian besar dari wanita hamil setidaknya memiliki satu gejala atau perubahan kondisi pada rongga mulut seperti halitosis. Pada penelitian sebelumnya halitosis terjadi pada wanita hamil dengan prevalensi 38,5% (Sari et al., 2020), pengalaman halitosis yang dilaporkan sendiri oleh wanita hamil dengan prevalensi 71% (Naorungroj et al., 2018), dan pada penelitian sebelumnya menurut Fujiwara et al. studi, kejadian halitosis secara signifikan lebih tinggi pada wanita hamil

dibandingkan wanita tidak hamil dan Kia dkk. Juga melaporkan bahwa 37,7% wanita hamil mengalami halitosis selama kehamilan (Rankouhi et al., 2019).

Pengetahuan masyarakat terhadap halitosis sangat dibutuhkan karena dapat membantu untuk mencegah dan mengatasi halitosis serta dapat menjadi langkah awal untuk mendiagnosis lebih lanjut terhadap penyakit sistemik. Pengetahuan juga berhubungan langsung dengan tingkat pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengetahuan yang didapat akan semakin banyak (Irianti et al., 2015). Pendidikan akan mempengaruhi persepsi diri tentang halitosis, salah satu penjelasan mengenai hal ini mungkin karena orang yang usianya lebih muda cenderung lebih waspada dan cemas tentang kesehatan mereka daripada orang yang paruh baya. Selain itu, individu yang lebih muda cenderung lebih mudah merasakan bau mulut dan mencari bantuan untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam sebuah literatur, terdapat halitosis yang dilaporkan sendiri juga telah dikaitkan dengan kebersihan mulut yang tidak memadai dan jarang menyikat gigi. Kurangnya pengetahuan tentang pencegahan halitosis pada orang dengan *self perceived halitosis* (SPH) juga dilaporkan. Sebuah penelitian mengungkapkan adanya pengetahuan yang buruk mengenai faktor ekstraoral yang terkait dengan halitosis daripada *gastrointestinal tract disorders*. Telah terbukti bahwa halitosis dapat dikaitkan dengan atau disebabkan oleh berbagai faktor seperti sinusitis kronis, infeksi saluran pernapasan atas, diabetes, usia lanjut, wanita, dan pendidikan yang rendah serta status sosial ekonomi. Sebagian besar responden pada penelitian tersebut menyatakan bahwa mereka akan memilih mengatasi bau mulut dengan cara menutupi daripada mengobati penyebabnya. Pengetahuan umum tentang halitosis dalam semua aspeknya masih kurang. Oleh karena itu, kesadaran dan pendidikan publik yang lebih besar juga harus didorong. Peran dokter gigi dalam menginformasikan kepada pasien mereka tentang bau mulut juga harus ditekankan, dan mahasiswa kedokteran gigi harus dilatih untuk menangani masalah ini secara efektif (Bin Mubayrik et al., 2017).

Al-Qur`an merupakan sumber utama dalam Islam yang memberikan informasi mengenai anjuran mengembangkan ilmu pengetahuan dengan beberapa ayatnya. Ayat pertama yang diturunkan kepada Rasul yaitu *iqra*” pada surat al-Alaq ayat 1-5. Secara umum ayat ini merupakan konsep mengenai pengembangan ilmu pengetahuan. Kata *iqra*” pada ayat pertama memberikan sebuah isyarat mengenai motivasi pengembangan ilmu pengetahuan. Membaca adalah langkah awal untuk mengetahui (Darlis, 2017). Allah Ta’ala berfirman:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ  
(٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah , Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al- ‘Alaq (96) : 1-5)

Penelitian membuktikan bahwa prevalensi penyakit yang terjadi terkait dengan pemeliharaan kebersihan pada setiap individu, terutama pada *oral hygiene* masih cukup tinggi (Rahaju, 2013). Islam sudah menegaskan pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut dari jauh-jauh hari, hal tersebut sudah tertuang dalam hadis dan kitab-kitab karya ulama terdahulu. Sebagaimana ditegaskan Rasulullah dalam sebuah hadis yang menganjurkan agar umatnya bersiwak atau menyikat gigi, hal ini merupakan pertanda bahwa Islam tidak menyepelekan urusan mengenai kesehatan gigi (Melati, 2019).

Rasulullah SAW bersabda :

لَوْلَا أَنِّي أُشَقِّ عَلَى أُمَّتِي أَوْ عَلَى النَّاسِ لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلَاةٍ

Artinya : “Seandainya tidak memberatkan umatku, sungguh aku akan memerintahkan mereka bersiwak setiap hendak menunaikan shalat.” (HR. Al Bukhari dan Muslim).

Perubahan kadar hormon estrogen dan progesteron dalam kehamilan dapat berdampak buruk pada kesehatan mulut. Ketidakseimbangan hormonal selama kehamilan dapat menyebabkan perubahan kondisi rongga mulut salah satunya adalah halitosis. Halitosis atau bau mulut selama kehamilan pada umumnya berhubungan dengan mual dan muntah yang dialami oleh ibu hamil (Rankouhi et al., 2019).

Manusia merupakan ciptaan Allah SWT yang paling istimewa, jika dilihat dari sosok diri, diciptakan dalam sebaik-baik bentuk (Deliani, 2020) sebagaimana dijelaskan Firman Allah :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

*Artinya : “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. (Q.S. At-Tin (95): 4).*

Reproduksi adalah suatu proses biologis pada individu untuk menghasilkan individu baru. Perempuan merupakan seseorang (manusia) yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui. Kesehatan perempuan adalah konsep yang mengarah kepada kondisi jasmani sebagai konsekuensi dari fungsi biologis seorang ibu, sehingga berkaitan dengan bekerjanya alat-alat reproduksi perempuan. Kehamilan merupakan suatu hal yang paling ditunggu bagi pasangan suami dan istri. Setiap wanita pasti mengharapkan kehamilan dapat berjalan dengan lancar, sehat secara fisik, serta mengalami proses persalinan yang berjalan dengan lancar. Di sisi lain, rasa gelisah dan cemas hampir selalu menyertai kehamilan, hal ini merupakan suatu proses penyesuaian yang wajar terhadap perubahan fisik dan psikologis yang terjadi selama kehamilan. Perubahan ini terjadi akibat adanya perubahan hormon yang terjadi selama hamil yang akan mempermudah janin untuk tumbuh dan berkembang sampai saat dilahirkan (Dewi, 2019).

## **1.2 Rumusan masalah**

1. Bagaimana tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut terkait halitosis pada ibu hamil?
2. Apakah faktor usia, usia kehamilan, dan pendidikan terakhir dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut terkait halitosis pada ibu hamil?
3. Bagaimana pandangan Islam mengenai tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut terkait halitosis pada ibu hamil?

## **1.3 Tujuan penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Mengetahui tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut terkait halitosis pada ibu hamil.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut terkait halitosis pada ibu hamil berdasarkan usia, usia kehamilan, dan pendidikan terakhir serta tinjauannya dari perspektif Islam.

## **1.4 Manfaat penelitian**

### **1.4.1 Manfaat bagi institusi**

1. Memberikan data mengenai tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut terkait halitosis pada ibu hamil.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur serta informasi yang mungkin akan dibutuhkan di kemudian hari bagi institusi.

#### **1.4.2 Manfaat bagi masyarakat**

Memberikan informasi mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut selama kehamilan.

#### **1.4.3 Manfaat bagi peneliti**

Penelitian ini sebagai sarana pengembangan kemampuan ilmu pengetahuan dalam bidang penelitian dan penerapan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan.